

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Bencana merupakan peristiwa di seluruh belahan dunia yang tidak terduga dan konsekuensinya sangat merusak. Menurut *International Federation of Red Cross and Red Crescent Societies* bencana adalah gangguan serius terhadap fungsi komunitas yang disebabkan baik itu dari faktor alam, faktor non alam, maupun faktor manusia sehingga mengakibatkan kerugian ekonomi, jiwa manusia, kerusakan lingkungan, penurunan tingkat kesehatan, dan dampak psikologis yang memerlukan bantuan penanganan lebih lanjut (IFRC, 2022).

Berdasarkan undang-undang Nomor 24 Tahun 2007, bencana adalah rangkaian peristiwa yang mengancam dan mengganggu kehidupan dan penghidupan di masyarakat yang disebabkan baik oleh faktor alam dan faktor non alam maupun faktor manusia yang dapat mengakibatkan timbulnya korban jiwa manusia, kerusakan lingkungan, kerugian harta benda, dan dampak psikologis (Hutapea et al., 2021). Menurut Badan Nasional Penanggulangan bencana (BNPB) melaporkan pada awal tahun hingga bulan Juni 2022 sudah tercatat sebanyak 1.927 kejadian bencana alam yang terjadi di Indonesia (BNPB, 2022). Banjir menjadi kejadian bencana alam yang paling sering terjadi dengan angka 747 kejadian, cuaca ekstrem sebanyak 690 kejadian, 373 kejadian tanah longsor, gelombang pasang atau abrasi

sebanyak 11 kejadian, gempa bumi sebanyak 12 kejadian, kekeringan sebanyak 1 kejadian dan belum ada kasus gunung meletus yang terjadi sejak awal tahun hingga saat ini (BNPB, 2022).

Bencana yang terjadi tersebut menghadang korban sekitar 2,41 juta orang terdampak dan terpaksa mengungsi, 685 orang yang mengalami luka-luka, 100 orang meninggal dunia, dan 15 orang hilang (BNPB, 2022). Laporan BNPB juga melaporkan kerusakan yang terjadi sebanyak 25.190 rumah dan 645 fasilitas umum rusak, termasuk fasilitas pendidikan, peribadatan, dan kesehatan (BNPB, 2022). Namun, berdasarkan jumlah korban jiwa, bencana terkait geologi adalah jenis bencana yang paling mematikan, dimana lebih dari 90% korban meninggal dunia dan hilang akibat bencana disebabkan oleh gempa bumi dan tsunami (Setyowati, 2019).

Sumatera Barat menempati urutan kelima teratas sebagai provinsi dengan wilayah rawan bencana di Indonesia (BNPB, 2021). Kota Padang, merupakan salah satu ibukota provinsi di Indonesia yang sangat rentan dengan bencana gempa bumi dan tsunami. Kondisi geografis Kota Padang yang landai dibagian tengahnya menyebabkan aktifitas masyarakat banyak terpusat di daerah tersebut (Dian & Sudomo, 2010). Hal ini dikarenakan, letak pantai barat Sumatera secara tektonik berdekatan dengan zona pertemuan dua lempeng tektonik dan Patahan Besar Sumatera (*Sumatera great fault*) yang masih aktif akan selalu mengancam daerah Sumatera Barat untuk berpotensi terjadi bencana alam (Sutarman, 2011). Wilayah Kota Padang, Padang Pariaman, dan daerah Pesisir lainnya memiliki potensi yang

lebih besar terjadinya gempa bumi dan berpotensi tsunami yang tidak dapat diprediksi kapan terjadinya (BPBD Kota Padang, 2021).

Menurut BPBD Kota Padang, 7.613 Ha luas keseluruhan wilayah kota Padang 19,41% nya memiliki potensi tinggi bahaya Gempa Bumi dan Tsunami, terutama pada daerah pusat penduduk dan wilayah pesisir pantai (Lisandhy, 2020). Kecamatan Koto Tengah merupakan salah satu kecamatan yang ada di Kota Padang, dengan luas daerah sebesar 232,25 km². Kecamatan Koto Tengah memiliki 13 Kelurahan, salah satunya adalah Kelurahan Pasie Nan Tigo. Kelurahan Pasie Nan Tigo terletak pada pesisir pantai Sumatera yang termasuk dalam kategori daerah rawan bencana salah satunya gempa bumi dan tsunami (Nefilinda, 2019).

Kota Padang menjadi urutan pertama daerah yang paling berisiko tinggi terkena bencana alam gempa bumi dan tsunami (BNPB, 2017). BPBD Kota Padang mengatakan bahwa kota Padang diapit oleh dua patahan gempa, yaitu patahan Semangko dan Patahan Megathrust (Nofrion, 2012). Hasil statistik Data Informasi Bencana Indonesia (DIBI) selama sepuluh tahun (2009-2019) terdapat 3 gempa besar mengguncang kota Padang yang mengakibatkan 386 jiwa meninggal dunia, 1.219 jiwa luka-luka dan 3.547 kerusakan pada fasilitas pendidikan (BNPB, 2020). Pada gempa bumi yang terjadi di Sumatera Barat, 30 September 2009, merupakan satu gambaran betapa besar kerugian yang ditimbulkan akibat bencana di Indonesia. Terhitung 1.195 orang meninggal dunia (Simandalahi, Apriyeni, & Pardede, 2019). Serta pada gempa bumi yang terjadi di Pasaman Barat pada hari Rabu,

09 Maret 2022 dengan kekuatan 6.1 Mag dengan total korban yaitu 24 orang meninggal, 52 orang luka berat, 405 luka ringan, dan 7.186 jiwa mengungsi (KEMENKO PMK, 2022).

Gempa bumi mengakibatkan kerugian yang ditanggung oleh masyarakat, tidak hanya berupa fisik namun juga non-fisik. Salah satu kerugian non fisik yaitu kehilangan anggota keluarga serta gangguan psikologis (BNPB, 2021). Gangguan psikologis pasca bencana biasanya muncul sebagai manifestasi dari pengalaman mengerikan yang menyebabkan seseorang mengalami ansietas dan selalu teringat trauma melalui memori dan mimpi tentang peristiwa yang terkait dengan trauma (Ernawati et al., 2020). Gangguan ini dapat terjadi pada semua usia, termasuk anak-anak dan remaja (BNPB, 2018).

Menurut World Report tahun 2011, sekitar 66 juta anak dan remaja terkena bencana setiap tahunnya dan bencana berpengaruh dalam perkembangan kepribadian dan psikologi anak dan remaja (Mudavanhu et al., 2015). Guncangan batin yang dirasakan seharusnya dapat dihilangkan dengan segera. Upaya untuk bangkit dari kondisi mental yang tidak menguntungkan atau guncangan psikologis dan menuju kepada kondisi semula diperlukan kemampuan yang dikenal dengan resiliensi (ifdil & taufik, 2012).

Resiliensi adalah kemampuan individu untuk bertahan, beradaptasi dan berusaha bangkit dari keadaan yang sulit, situasi peristiwa traumatis, serta kondisi penuh tekanan sehingga menjadi individu yang mampu mengatasi permasalahan dengan baik (Zamrudlah, 2016). Selanjutnya

memanfaatkan kondisi-kondisi yang tidak menyenangkan tersebut untuk memperkuat diri sehingga mampu mengubah kondisi-kondisi yang dirasakan tersebut sebagai sesuatu hal yang wajar untuk diatasi (Gibson & Mitchell, 2011).

Resiliensi memainkan peran penting dalam pemulihan dari pencegahan terhadap dampak psikologis jangka panjang setelah bencana alam (Sasmita & Afriyenti, 2019). Khususnya bagi remaja, keterampilan yang berkaitan dengan coping, kemampuan beradaptasi, dan ketahanan ternyata sangat penting (Mohammadinia et al., 2019). Hal ini dikarenakan remaja secara langsung merasakan, mengalami dan menyaksikan dampak yang ditimbulkan dari bencana alam yang secara tidak langsung dapat mempengaruhi proses pertumbuhan secara psikologis yang belum matang yang dialami oleh remaja (Thoyibah et al., 2019). Secara luas ditetapkan bahwa resiliensi itu penting dalam kesehatan dan kesejahteraan remaja. Semakin tangguh remaja menghadapi bencana alam, semakin besar kemungkinan mereka akan mampu beradaptasi dan mengatasi kesulitan atau trauma yang mereka alami (Tonmyr et al., 2011).

Menurut Papalia, Olds, & Fieldman (2019), masa remaja adalah masa transisi perkembangan antara masa kanak-kanak dan masa dewasa yang pada umumnya dimulai pada usia 11 tahun atau 12 tahun dan berakhir pada usia akhir belasan tahun atau awal dua puluhan tahun. Dalam tahap perkembangannya, remaja mempunyai tugas-tugas perkembangan yang harus dihadapi dengan melakukan penyesuaian diri yang baik agar tidak

menimbulkan permasalahan dan hambatan-hambatan dalam perkembangan remaja selanjutnya salah satu kualitas pribadi yang dibutuhkan dalam penyesuaian diri yang efektif adalah Resiliensi (Saputro, 2017).

Menurut WHO 76-82% reaksi yang ditimbulkan oleh remaja yang mengalami bencana alam adalah kehilangan, marah, berduka, takut dan merasa bersalah sedangkan 3-4% nya mengalami PTSD, depresi, pikiran bunuh diri hingga penyalahgunaan NAPZA (Kementerian Pemberdayaan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia, 2019). Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Rahmadian et al (2016) dari 859 sample penelitian 25,4% remaja usia 16-17th memiliki prevalensi tertinggi untuk masalah psikologis dan gangguan stres pascatrauma. Penelitian Daulay menyebutkan sebanyak 93,6% remaja memiliki perkembangan psikososial yang kurang baik pasca mengalami bencana alam (Daulay et al., 2021).

Menurut Shi et al., (2019) adanya pengalaman peristiwa bencana alam pada remaja dapat mengakibatkan gangguan jangka panjang dari fungsi psikososial seseorang. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Hanifah menyebutkan bahwa 63% remaja mengalami tanda dan gejala PTSD dan kecemasan pasca trauma bencana alam (Hanifah & Pratiwi, 2020). Penelitian lain yang dilakukan oleh Apriyanto menyebutkan bahwa sebanyak 62 remaja mengalami cemas kategori sedang dengan adanya reaksi emosional seperti tidak bahagia, tidak tenang, merasa gugup dan gelisah ketika berfikiran tentang bencana (Apriyanto & Setyawan, 2020).

Resiliensi remaja merupakan suatu kemampuan diri individu remaja

untuk bangkit kembali dari stressor kehidupan dan peristiwa traumatik yang dialami dan dengan cepat kembali ke kehidupan yang normal (Ruswahyuningsih & Afiatin, 2015). Resilensi remaja membuat remaja mampu menyesuaikan diri dalam kondisi yang dihadapinya dan mampu membangun diri untuk menghadapi pengalaman baru, semangat serta senantiasa mampu mengembangkan emosi positif (Utami et al., 2018). Bencana alam yang pernah dialami oleh remaja dapat diterima sebagai suatu stimulus yang memberikan pengalaman yang dapat mempengaruhi kesiapan remaja dalam mengenali jati diri dan kemampuan untuk bangkit kembali dari peristiwa trauma yang pernah dialami yang disebut dengan Resiliensi (Widiawati, 2017).

Berdasarkan hasil penelitian Sasmiasi & Afriyenti (2019) menyebutkan sebanyak 62% remaja memiliki tingkat resiliensi sedang dan 24% memiliki tingkat resiliensi rendah. Selain itu, hasil penelitian (Septia, 2018) juga menyebutkan dari 204 sample remaja yang tinggal di daerah rawan bencana ditemukan 52,5% remaja memiliki resiliensi yang rendah. Pada penelitian lain juga membahas dari hasil penelitiannya sebanyak 20,3% remaja dengan jumlah sample 40 orang yang tinggal didaerah rawan bencana memiliki tingkat resiliensi yang rendah (Estria, 2018).

Pada saat melakukan praktek profesi bencana pada bulan Mei-Juni 2022 di Kelurahan Pasie Nan Tigo Kecamatan Koto Tangah tepatnya di RW 13 yang berjarak \pm 130 meter dari pinggiran pantai, telah dilakukan Studi Pendahuluan pada tanggal 15 Juni 2022 kepada remaja yang ada di RW 13,

dari 7 orang remaja, 4 orang remaja diantaranya mengatakan ketika terjadi bencana remaja mampu untuk membantu keluarga, teman, dan orang disekitarnya dalam kondisi sulit. Saat berada pada situasi bencana remaja dapat merasa sangat takut, cemas, atau kaku karena ketakutan dan memiliki keinginan untuk melepaskan diri dari situasi tersebut. Sebagian remaja bereaksi dalam kadar yang sedang jika adanya dukungan yang mereka dapatkan dari orang lain dalam hidup mereka. Sementara remaja lainnya dapat bereaksi lebih intens karena adanya pengalaman mereka dengan kejadian buruk sebelumnya. Kemudian 3 orang remaja mengatakan merasa tidak percaya diri untuk memperbaiki kondisinya lebih baik dalam menghadapi bencana karena merasa takut dan cemas tinggal di daerah yang rawan bencana karena dekatnya jarak antara RW 13 dan tepi pantai.

Berdasarkan uraian dari latar belakang diatas maka peneliti merasa penting untuk melihat Gambaran Resiliensi Remaja dalam menghadapi bencana Gempa Bumi di RW 13 Kelurahan Pasie Nan Tigo, Kecamatan Koto Tangah, Kota Padang.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian diatas adapun rumusan masalah pada penelitian ini adalah: Bagaimanakah Gambaran Resiliensi Remaja dalam menghadapi bencana Gempa Bumi di RW 13 Kelurahan Pasie Nan Tigo, Kecamatan Koto Tangah, Kota Padang.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Adapun Tujuan dari penulisan karya ilmiah ini adalah untuk melihat Gambaran Resiliensi Remaja yang tinggal di daerah rawan bencana Gempa Bumi di RW 13 Kelurahan Pasie Nan Tigo, Kecamatan Koto Tangah, Kota Padang.

2. Tujuan Khusus

- a. Untuk mengetahui distribusi frekuensi resiliensi remaja RW 13 Kelurahan Pasie Nan Tigo Kecamatan Koto Tangah Kota Padang.
- b. Untuk mengetahui distribusi frekuensi dimensi resiliensi *Helping* pada Remaja RW 13 Kelurahan Pasie Nan Tigo Kecamatan Koto Tangah Kota Padang.
- c. Untuk mengetahui distribusi dimensi resiliensi *Adaptability* pada remaja RW 13 Kelurahan Pasie Nan Tigo Kecamatan Koto Tangah Kota Padang.
- d. Untuk mengetahui distribusi frekuensi dimensi resiliensi *Self-Confidence* pada remaja RW 13 Kelurahan Pasie Nan Tigo Kecamatan Koto Tangah Kota Padang.
- e. Untuk mengetahui distribusi frekuensi dimensi resiliensi *Trusting In God And Hopefulness* pada Remaja RW 13 Kelurahan Pasie Nan Tigo Kecamatan Koto Tangah Kota Padang.
- f. Untuk mengetahui distribusi frekuensi dimensi resiliensi *Social Supporting* pada Remaja RW 13 Kelurahan Pasie Nan Tigo

Kecamatan Koto Tengah Kota Padang.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Sekolah

Dapat dijadikan data atau informasi bagi sekolah tentang gambaran resiliensi remaja yang tinggal di daerah rawan bencana gempa bumi.

2. Bagi peneliti

Dapat menambah pengetahuan dan membantu peneliti memahami tentang gambaran resiliensi remaja yang tinggal di daerah rawan bencana gempa bumi.

3. Bagi institusi pendidikan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi perkembangan ilmu keperawatan dan menjadi acuan penelitian selanjutnya dan dapat menambah informasi untuk memperluas pengetahuan tentang gambaran resiliensi remaja yang tinggal di daerah rawan bencana gempa bumi.

4. Bagi puskesmas

Dapat dijadikan sumber informasi bagi instansi terkait dalam upaya memberikan kebijakan, dengan memberikan pendidikan kesehatan tentang resiliensi remaja yang tinggal di daerah rawan bencana gempa bumi.

